



## Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen: Kajian Sosiologi Sastra

Taufiqurrohman

rtaufiqur212@gmail.com

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Diterima: 2 Maret 2023

Direvisi: 2 April 2023

Diterbitkan: 15 Juni 2023

### Abstract

*This research is motivated by the many phenomena of undergraduate graduates who are still not ready to compete in the world of work. On average, they only graduate based on a diploma without any additional skills, not even many bachelor graduates are unemployed. Our Novel (Not) Bachelor of Paper contains similar phenomena which contain values that can be taken as lessons in life. The purpose of this study is to describe the values of the struggle of the characters in the novel Kami (Not) Bachelor of Paper with the analysis of sociology of literature, Joyomartono. This study used a qualitative descriptive method with repeated reading and note-taking techniques derived from the novel. The results of this study indicate that there are 5 values of the struggle of the characters in the novel Kami (Not) Bachelor of Paper. There were 42 data found, including 4 data on the value of volunteering, 5 data on the value of unity, 3 data on the value of respect, 21 data on the value of patience and never giving up, and 9 data on the value of cooperation. The benefits of these 5 values include friendship that is compact and takes care of each other, being able to survive any attack, being able to take risks, success does not depend on GPA, and never giving up in trying.*

**Keywords:** *values of struggle, novel*

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya fenomena-fenomena para lulusan sarjana yang masih belum siap bersaing di dunia kerja. Rata-rata dari mereka hanya lulus didasarkan pada ijazah tanpa adanya skil tambahan, bahkan tidak banyak lulusan sarjana yang menganggur. Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas didalamnya memuat fenomena serupa yang memuat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendesripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas dengan analisis sosiologi sastra Joyomartono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik baca berulang dan catat yang bersumber dari novel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5 nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. Ditemukan sebanyak 42 data diantaranya 4 data nilai rela berkorban, 5 data nilai persatuan, 3 data nilai harga-menghargai, 21 data nilai sabar dan pantang menyerah,

dan 9 data nilai kerja sama. Dari 5 nilai tersebut dapat diambil manfaatnya diantaranya persahabatan yang kompak dan saling menjaga, mampu bertahan dari gempuran apapun, mampu mengambil resiko, kesuksesan tidak tergantung IPK, dan pantang menyerah dalam berusaha.

**Kata Kunci:** nilai-nilai, perjuangan, novel

## **PENDAHULUAN**

Bahasa yang ada pada karya sastra menggunakan bahasa yang indah, yang tidak hanya terkait dengan bentuk, tetapi juga dengan keindahan isi yang terkait dengan emosi, imajinasi, kreativitas, dan gagasan yang menarik. Dan tidak akan sia-sia ketika membacanya, karena karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu, agar pembaca dapat dengan mudah memahami karya sastra yang dibacanya. Dalam novel terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran, salah satunya nilai perjuangan. Nilai-nilai perjuangan mendorong munculnya sikap-sikap mental baru, yang pada gilirannya mengantarkan seseorang pada cara-cara baru yang lebih baik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas memiliki keunikan sendiri di dalam pengemasan alur ceritanya dengan berbagai tema yang mendidik, memberikan refleksi kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran, dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil hikmahnya bagi pembaca karya sastra serta dapat dijadikan teladan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Paparan di atas merupakan latar belakang dilakukannya penelitian. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai perjuangan yang ada dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas menggunakan kajian sosiologi sastra Joyomartono. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas dalam kajian sosiologi sastra. Tujuannya adalah untuk menemukan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas kajian sosiologi sastra.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Novel**

Karya sastra salah satu jenis tulisan yang memiliki unsur keindahan dan sebagai sarana penyampaian pesan tentang kebenaran mengenai potret kehidupan manusia berdasarkan kekreatifitasan dan imajinasi pengarang (Pujiharto, 2012: 7). Novel adalah karangan bebas berupa cerita panjang, bersifat rekaan, yang secara sistematis menampilkan tokoh dan cerita dari sebuah karya sastra. Novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi bercerita tentang hal-hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, karakter, plot dan latar belakang murni imajinasi penulis contohnya Harry Potter. Dan nonfiksi jenis ini didasarkan pada pengalaman seseorang, kisah nyata atau kisah nyata contohnya Laskar Pelangi. Sedangkan menurut jenisnya ada romantic, horror, criminal, komedi, dan ispiratif. Unsur pembangun novel terdiri dari atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang secara bersamaan membentuk sebuah keseluruhan dan keutuhan cerita tujuan untuk membahas atau mengkaji secara dalam maupun luar isi novel atau karya sastra lainnya.

### **Tokoh dan Penokohan**

Nurgiyantoro (2013: 247) menyatakan tokoh sebagai orang yang berperan atau dilukiskan dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 165) tokoh merupakan pelaku yang digambarkan dalam cerita naratif, diterangkan kepada pembaca didalamnya mempunyai kandungan moral dan kecondongan tertentu sebagaimana yang diungkapkan melalui ucapan maupun tindakan atau penggambaran tokoh terhadap tingkat taraf kepribadian dan penerimaan pembaca. Penokohan memiliki makna yang lebih dalam daripada tokoh dan perwatakan, karena penokohan mencakup tiga kriteria sekaligus yang memiliki tujuan dapat memberikan gambaran secara jelas terhadap pembaca. Karakter dalam prosa dapat dibagi menjadi 4 protagonis, tokoh antagonis, tokoh utama dan tokoh tambahan.

### **Sosiologi Sastra**

Sastra merupakan suatu gambaran kehidupan manusia sehingga karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak jauh berbeda dari aspek lingkungan sosial masyarakatnya dalam segala bidang kehidupan. Sastra diciptakan oleh pengarang sebagai seni hiburan yang dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sosiologi memiliki arti sebagai pengetahuan yang membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat, baik itu aspek pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam kajian sastra yang dapat dipahami dan dinilai mempertimbangkan segi sosial kemasyarakatan.

Menurut Sujarwa (2019: 10) terdapat tiga fungsi sastra bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut fungsi Ducle et Utie memiliki fungsi sebagai hiburan, fungsi social memiliki fungsi sebagai hikmah dari kehidupan dan fungsi kultur memiliki fungsi sebagai wadah memajukan budaya. Menurut Wellek & Warren (2014:100) penelitian kajian sosiologi sastra meliputi tiga yaitu pertama sosiologi pengarang fokus utama terhadap permasalahan seperti latar belakang pengarang, kedua sosiologi karya sastra fokus utama isi karya sastra yang berkaitan informasi tersirat dan tujuan karya sastra, ketiga sosiologi pembaca fokus utama yang berhubungan pembaca terkait pengaruh sosial karya tersebut.

### **Nilai-Nilai Perjuangan**

Sanusi (2015: 17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, saling berhubungan dan berhubungan satu sama lain. Perjuangan adalah usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sulit diperoleh. Nilai-nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seseorang untuk mengatasi suatu pengalaman, suatu tantangan, suatu masalah dalam hidup ini.

Joyomartono menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama (Sephia, 2017). Pertama nilai rela berkorban merupakan ungkapan energi atau antusiasme seseorang dalam melewati permasalahan atau hambatan dalam hidup. Kedua nilai persatuan mengandung arti menyatunya beraneka ragam menjadi satu kesatuan. Ketiga nilai

harga-menghargai berarti suatu sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Keempat ilai sabar dan pantang menyerah adalah suatu kemampuan untuk selalu bersyukur dan rela terhadap suatu kondisi serta terus berusaha untuk mencapai suatu tujuan kehidupan. Kelima nilaiakerjaasama merupakan suatu upaya yang dilaksanakan bersama-sama dan saling membantu satu sama lain (Arifin, Katrina, & Pinaka, 2020:34).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra-sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel dan artikel lain dengan teknik baca ulang dan catat. Pendeskripsian penelitian ini dengan cara Teknik cuplikan terkait bentuk nilai-nilai perjuangan berupa perilaku nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, pendekatan sosiologi sastra, dan model analisis interaktif Miles dan Huberman (I. Gunawan, 2015).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini Peneliti memperoleh data berjumlah 42 data yakni, 4 data nilai rela berkorban, 5 data dari nilai persatuan, 3 data nilai harga-menghargai, 21 data sabar dan pantang menyerah, dan 9 data nilai kerja sama. Berikut penjelasan mengenai nilai perjuangan yang di temukan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* juga berdasarkan kajian sosiologi.

### **Nilai Rela Berkorban**

Dalam mewujudkan keinginannya, manusia pasti melakukan sebuah perjuangan untuk mewujudkan apa yang sangat diinginkannya ataupun apa yang dicita-citakan. Bahkan rela berkorban untuk mewujudkan keinginan tersebut seperti apa yang dilakukan ayah Ogi untuk Ogi agar bisa berkuliah, atau perjuangan Ranjau, Juwisa, Arko, Gala dan Sania dalam mewujudkan mimpinya. Berikut data analisis nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

#### **Data 1**

*Sementara bagi Ranjau, kuliah adalah prestasi membanggakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya. Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba mengalodon (Khairin, 2019:2).*

Data ke-1 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. Kutipan yang menunjukkan sikap atau nilai berkorban ditunjukkan dengan pernyataan Ranjau yaitu bagi ranjau kuliah adalah sebuah perjuangan. Ia rela mengorbankan apapun demi ia bisa berkuliah di kampus UDEL. Ibarat kata ia seperti mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan berbagai rintangan yang ada di hidupnya. Serupa dengan penelitian Arifin yang menyatakan bahwa nilai rela berkorban suatu sikap atau respon jiwa yang ikhlas dan tulus dalam mengatasi

hambatan, baik dalam diri maupun dari luar Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020). Ranjau yang berasal dari keluarga biasa saja yang harus mewujudkan mimpinya, ia berharap bahwa kampus UDEL yang akan menjadi jalannya menuju kesuksesan.

**Data 2**

*Seketika Ogi ingat Babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. apalagi ruko kecil ini adalahjaminan utang itu. Ah, ini hari pertamanya saja udah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. Dengan anggukan tipis, ia berjalan ke pintu dengan lesu (Khairan, 2019: 6).*

Data ke-2 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai berkorban. Pada kutipan kedua disampaikan bahwa babe Ogi yang merelakan menahan malu untuk berutang emas untuk biaya kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya yaitu Mpok Titis untuk kemudian dijual dan uangnya dipakai untuk biaya kuliah. Hal tersebut menggambarkan betapa menyedihkannya nasib babe Ogi. Selaras dengan yang disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain. Serupa dengan pernyataan Joyomartono bahwa sikap rela berkorban sangat penting dalam perjuangan sebab tanpa perjuangan yang ikhlas dan tulus seseorang tidak akan mencapai kesuksesan besar. Karena kesulitan ekonomi babe harus melakukan apapun untuk anaknya, anaknya harus berkuliah untuk masa depan yang cerah.

**Data 3**

*Beberapa hari tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yangtak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa (Khairan, 2019: 88).*

Data ke-3 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. Pada kutipan tersebut menunjukkan perjuangan Ogi menggantikan ayahnya yang sudah meninggal, ia rela di sela-sela berkuliah menyempatkan waktu untuk membuka bengkel peninggalan mendiang ayahnya. Bahkan ia rela pergi ke masjid untuk berdo'a. Ogi rela menggantikan tugas sang ayah, karena bagaimanapun sudah tidak ada lagi sang ayah yang biasanya mencukupi kebutuhannya. Jika bukan Ogi siapa lagi yang akan mencari nafkah dan mengubah masa depan keluarga ini.

**Data 4**

*"Ranjau, hp lo. Tadi jatuh pas kita foto-foto." Papar Ogi sambil megap-megap seperti ikan sapu-sapu. "Gue udah teriak, tapi gak ada yang dengerin, semuanya pada asik foto-foto. Gue mau ambil itu HP, eh malah guenya kepleset, uhuk, uhuk." Berbicara tanpa henti membuat Ogi tersedak. Air laut keluar dari mulutnya (Khairan, 2019: 111).*

Data ke-4 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. Pada kutipan keempat menunjukkan rela berkorban seorang Ogi yang rela tercebur ke dalam laut demi menyelamatkan HP Ranjau, walaupun HP tersebut tidak bias terselamatkan. Kutipan dialog tersebut ia lebih mementingkan menyelamatkan Hp temennya dibandingkan keselamatan dirinya sendiri, terbukti Ogi rela kepleset dan tenggelam ke dalam laut yang lebih beresiko. Ia tahu bahwa Hp Ranjau sangatlah penting bag temennya itu untuk dunia sosmed dan segala bentuk foto-fotonya. Sikap Ogi tersebut selaras dengan penelitian Arifin nilai berkorban adalah sikap

mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan (Arifin, Katrinna, dan Pinaka, 2020).

Empat data di atas menunjukkan adanya nilai perjuangan rela berkorban, walaupun ada beberapa kejadian yang berbeda tetapi tujuannya tetap satu yaitu nilai rela berkorban. Dari perjuangan sosok babenya Ogi, perjuangan Ranjau rela meninggalkan desanya demi bisa kuliah, Ogi yang nyawanya menjadi taruhan demi sahabatnya, dan sosok Ogi yang mati-matian rela bertahan hidup. Dapat disimpulkan bahwa nilai berkorban merupakan sebuah sikap yang mengikhhlaskan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain. Selaras dengan pendapat Selaras dengan pendapat yang telah disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain. Terbukti dari data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai rela berkorban.

### **Nilai Persatuan**

Nilai persatuan melibatkan gagasan menggabungkan beberapa pola yang sangat berbeda dan mencapai konsensus atau persatuan. Nilai persatuan mampu mencegah perselisihan yang timbul dari perbedaan pendapat yang ada diantara mereka sendiri. Oleh karena itu, nilai persatuan sangat penting bagi kami karena kami mampu menjaga dan menjaga keutuhan agar tidak berantakan. Saat kita menghadapi masalah bersama, masalah yang sebelumnya sulit terasa lebih mudah dan sederhana untuk dipecahkan.

### **Data 5**

*Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama an setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi (Khairan, 2019: 105).*

Data ke 5 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. Pada kutipan tersebut menggambarkan persatuan persahabatan mereka. *Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Member kehangatan persahabatan agar Ogi kembai lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai.* Pada kutipan tersebut terdapat nilai persatuan di antara persahabatan mereka, saling menguatkan, memberikan rasa semangat, dan kekuatan. Sebagaimana disampaikan Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020) bahwa nilai persatuan menimbulkan rasa semangat serta kerja sama untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama.

### **Data 6**

*Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian (Khairan, 2019: 118).*

Data ke 6 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.* Dalam kutipan tersebut menunjukkan sebuah nilai persatuan, dimana persahabatan mereka saling menguatkan untuk mengejar mimpi mereka.

**Data 7**

*“Kalau kamu gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” ayah melempar pandangan ke jendela. Ia menatap langit, gedung-gedung dan jalan raya (Khairan, 2019: 216).*

Data ke 7 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *“Kalau kamu gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” ayah melempar pandangan ke jendela. Ia menatap langit, gedung-gedung dan jalan raya.* Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada nilai persatuan antara sang ayah kepada anaknya Gala. Ayah Gala mulai bisa berdamai dengan pemikirannya sendiri, sehingga ia bisa memberikan pilihan lain untuk sang anak. Ia sadar bahwa sejak kecil Gala selalu terpaksa dengan keinginan sang ayah. Untuk hal itu ia memberikan kelonggaran untuk Gala agar bisa bersatu antara dirinya dengan sang anak. Apapun gelombang permusuhan antara anak dan seorang ayah pada akhirnya akan kembali pada persatuan.

**Data 8**

*Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu (Khairan, 2019: 247).*

Data ke 8 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.* Kutipan tersebut ada nilai persatuan bahwa Gala dan sang ayah sudah bisa bersatu kembali. Sang ayah menyadari kesalahannya dan sang anak juga memeluhkannya untuk berdamai dengan ayahnya. Setiap hal dalam hidupnya sejak kecil sudah diatur oleh sang ayah, ia merasa bahwa hidupnya tidak memiliki kedamaian. Persatuannya dengan ayahnya kali ini Gala berharap bisa menata semua mimpinya sesuai dengan passion diri sendiri.

**Data 9**

*Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul (Khairan, 2019: 297).*

Data ke 9 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.* Puluhan mahasiswa bersatu untuk mempertahankan nasib mereka dalam kampus, mereka tidak tahu bagaimana jika akhirnya kampus mereka harus dicabut izinnya. Bagaimana nasib mereka yang telah melewati banyak beban. Namun, pada akhirnya perjuangan mereka tidak sia-sia, pemerintah memberikan izin untuk mereka yang sudah terlanjur masuk kuliah UDEL untuk melanjutkan kuliah sampai lulus, tapi tidak memberikan izin kampus UDEL menerima mahasiswa baru lagi. Tidak ada sebuah suara yang didengar tanpa persatuan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kelima data diatas menunjukkan nilai Persatuan, nilai persatuan terlihat di antara Gala dan Ayahnya serta para mahasiswa untuk mempertahankan kampus Udel. Sebagaimana disampaikan Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020) bahwa nilai persatuan menimbulkan rasa semangat serta kerja sama untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Terbukti dari data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai persatuan. Seperti puluhan mahasiswa bersatu untuk mempertahankan nasib mereka dalam kampus, mereka tidak tahu bagaimana jika akhirnya kampus mereka harus dicabut izinnya. Hal tersebut sudah menunjukkan nilai persatuan.

### **Nilai Harga-menghargai**

Nilai ini berarti suatu sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Adapun sikap tersebut berupa agama, suku, budaya maupun pendapat sekalipun. Nilai harga-menghargai mengalami perkembangan di sepanjang sejarah bangsa Indonesia yang kemudian menjadi suatu pedoman hidup dalam bermasyarakat serta bernegara. Nilai harga-menghargai juga bisa dilihat dari sikap seseorang untuk menerima keadaan atau pendapat dari orang lain. Nilai ini melibatkan perasaan orang lain, bagaimana seseorang saling menghargai. Berikut di bawah ini data analisis nilai perjuangan harga-menghargai.

#### **Data 10**

*Sania menatap Ogi, Ogi menatap Sania. Sania tersenyum tipis. Ogi senyum pula. Sesuatu merambat di udara. Sania tahu, Ogi tahu, ada ternyata yang bisa dibanggakan dari diri Ogi. Ada ternyata alasan bagiinya untuk tetap hidup (Khairan, 2019: 122).*

Data ke 10 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menghargai. Nilai harga-menghargai merupakan suatu sikap menerima kondisi orang lain. Sikap tersebut berupa agama, suku budaya, maupun pendapat sekalipun. Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai harga-menghargai sebagaimana dijelaskan kekaguman Sania kepada Ogi, bahwa ada yang bisa dibanggakan dalam diri Ogi melalui passionnya di bidang IT. Oleh karena itu terdapat nilai harga-menghargai dalam persahabatan mereka.

#### **Data 11**

*“Kawan,” Bu Lira sudah memanggil dengan sebutan kawan sekarang, “Satu pintu tertutup, tidak berarti hidup harus berakhir. Satu pintu tertutup, cari pintu lain. Atau buat pintu sendiri. Hari ini kita melihat dua hal yang mencengangkan darimu. Menyelamatkan HP Randi, dan nge-hack keamanan vila ini. kamu melakukannya seperti bernapas.” Bu Lira melepas pelukannya (Khairan, 2019: 122).*

Data ke 11 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menghargai. terdapat nilai harga-menghargai dalam kehidupan mereka, melalui bu Lira mengingatkan bahwa satu pintu tertutup bukan berarti pintu lain tertutup. Maka sangatlah penting untuk menghargai kehidupan, satu pintu tertutup bukan berarti kehidupan harus berakhir. Nilai harga-menghargai merupakan suatu sikap menerima kondisi orang lain.

#### **Data 12**

*Gala tergelak. Ogi sudah punya keputusan. Beda betul rasanya sekarang. Bisa pula Ogi dengan cepat dan mantap membuat satu keputusan sendiri. Ia sudah tahu harus apa. Baru kali ini ada orang yang mengapresiasi sesuatu darinya (Khairan, 2019: 122).*



Data ke 12 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menghargai. Persahabatan mereka mengajarkan untuk saling menghargai, setiap orang memiliki bakat sendiri-sendiri. Ogi dengan keputusannya menjadi seorang yang ahli IT, begitu juga dengan Gala yang memilih keputusan dengan mengeluti bidang yang ia sukai. Jadi terdapat nilai saling menghargai-menghargai dalam persahabatan mereka.

Dari pemaparan ketiga data di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai harga menghargai merupakan sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Data di atas menunjukkan sikap harga-menghargai seperti saling menerima passion orang lain sebagaimana ditunjukkan oleh Ogi terhadap Sania atau pada tokoh lainnya sudah dijelaskan dalam data di atas. Bahwa setiap orang itu memiliki bakat masing-masing, ditunjukkan dalam setiap tokoh masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri yang tidak sama. Namun dalam tokoh mampu menunjukkan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain sehingga terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai harga-menghargai.

### **Nilai Sabar dan Pantang Menyerah**

Nilai sabar dan pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam perjuangan. Jika dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal merupakan suatu hal yang biasa dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali. Nilai sabar dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam menghadapi permasalahan, seperti Gala yang harus menyelesaikan perjuangannya. Tokoh Ogi dan teman-temannya yang tidak pantang menyerah. Keberhasilan seseorang berawal dari diri sendiri, maka sangatlah penting untuk membubuhkan rasa sabar dan pantang menyerah. Berikut di bawah ini merupakan paparan data analisis nilai sabar dan pantang menyerah.

#### **Data 13**

*Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghaapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata aja malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan maha-sisa! (Khairan, 2019: 7).*

Data 13 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Bu Lira mengajarkan kepada mahasiswanya untuk tidak memiliki rasa mudah menyerah. Ia mengatakan bahwa dunia kampus itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dunia nyata setelah lulus kuliah. Mereka akan di hadapkan dengan kejamnya dunia, lebih dari menghadapi seekor tikus busuk yang dihadapkan mahasiswa di kelas tersebut. Nilai sabar dan pantang menyerah merupakan suatu sifat atau kemampuan untuk selalu bersyukur dan berusaha keras dalam mencapai tujuan dalam hidup supaya terhindar dari masalah-masalah kehidupan, Arifin, Katrina dan Pinaka (2020). Bahwa setiap proses situ akan ada jalannya, sekeras apapun batu yang menghadang harus diterjang karena pasti akan ada jalannya.

#### **Data 14**

*“Gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa banggain orang tua.” Kata Ranjau (Khairan, 2019: 23).*

Data 14 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat nilai pantang menyerah dalam diri Ranjau. Ia menguatkan dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia akan membuktikan kepada semua orang bahwa dia suatu saat akan sukses dengan pekerjaan yang bagus dan membanggakan orang tua. Sikap pantang menyerah merupakan kemampuan seseorang untuk bias bangkit kembali dari posisi sulit, sering berusaha tidak menjadi korban dan dari ketidakmampuan Taufiq (2020). Untuk meraih kesuksesan pasti menghadapi banyak hambatan di dalamnya. Tidak dipungkiri juga akan mengalami berkali-kali kegagalan. Walaupun Ranjau sudah banyak gagal, ia akan terus mencoba dan pantang menyerah.

**Data 15**

*“Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan atang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya ngimpi.”* (Khairan, 2019: 30).

Data 15 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Percakapan Bu Lira kepada Mahasiswanya untuk berjuang pantang menyerah pada mimpinya serta setia pada impiannya, walaupun akan terasa sulit pasti akan ada jalannya. Pantang menyerah adalah salah satu sikap wajib bagi siapa saja yang sedang berjuang mencapai sesuatu, karena pantang menyerah menimbulkan keoptimisan dan tidak pernah berhenti berupaya sekalipun menghadapi berbagai kesulitan Taufiq (2020). Apa yang dilakukan Bu Lira adalah memotivasi mahasiswanya untuk memiliki rasa pantang menyerah demi mewujudkan segala mimpinya.

**Data 16**

*“Benar saja, Ogi memulai hari-hari berikutnya dengan sangat bergairah. Mata kuliah pertama semester dua adalah, Statistika Sosial Lanjutan. Di kelas, Ogi duduk di mana? Sudah pasti paling depan. Bingung Ranjau dan Arko melihat tingkah makhluk yang satu ini. Ternyata pelukan mantap Bu Lira jadi bikin Ogi ngaceng untuk kuliah.”* (Khairan, 2019: 63).

Data 16 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat rasa pantang menyerah dalam diri Ogi, ia sangat bergairah dalam mengikuti perkuliahan semester dua. Bahkan ia rela duduk di bangku deretan paling depan, bahwa ternyata tamparan keras dari Bu Lira kala itu mampu menggugah semangatnya. Sikap pantang menyerah merupakan sikap tidak putus asa dan menerima segala tantangan dalam suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan, Damayanti (2012). Apa yang dilakukan Ogi sudah menunjukkan sikap pantang menyerah.

**Data 17**

*Kini badannya letih, pikirannya pun letih. Sehari sebelum UAS, ia datang ke kos Arko. Memaksakan diri untuk menghadapi UAS. Ia sudah punya rencana lain yang lebih besar untuk menyelesaikan ini* (Khairan, 2019: 94).

Data 17 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Ogi berusaha sabar dan pantang menyerah untuk menghadapi UAS, tetapi dalam benaknya ia sudah menyiapkan rencana lain untuk masa depannya. Beberapa hal sudah Ogi lakukan untuk tetap mengikuti UAS agar ia berharap untuk tidak di *drop out* dari kampus, akan tetapi tidak memungkiri jika hasil

uasnya nanti tidak menjamin IPK Ogi tinggi dan harus di drop out. Untuk itu Ogi sudah memikirkan bagaimana rencana yang akan ia ambil untuk menyiapkan masa depannya.

**Data 18**

*Di mata kuliah lain Ogi juga menampakkan keseriusannya. Pelan-pelan, ia mulai bisa mengikuti yang lain meski ia tak terlalu suka di jurusan komunikasi ini. Pelan-pelan, Ogi bisa mengejar ketertinggalannya (Khairan, 2019: 67).*

Data 18 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat nilai pantang menyerah dalam diri Ogi, sebuah kemustahilan yang pada akhirnya ia coba untuk patahkan. Pelan-pelan ia mencoba mengejar semua materi kuliah yang ia merasa tertinggal. Menunjukkan sikap berkemauan keras tokoh Ogi terhadap dirinya dengan tidak putus asa dalam menghadapi ujiannya di materi mata kuliah.

**Data 19**

*Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api (Khairan, 2019: 75).*

Data 19 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Dalam kutipan menunjukkan sikap Ogi yang sabar dan pantang menyerah, sehingga kutipan tersebut terdapat nilai sabar dan pantang menyerah. Ogi semakin bersemangat berkuliah dan semakin yakin harus menjadi orang yang sukses. Ia akan terus berusaha tetap fokus pada perkuliahan. Bagaimanapun keadaan Ogi sekarang bukan menjadi alasan ia harus menyerah, ia terus meyakinkan diri masih ada masa depan yang cerah.

**Data 20**

*“Sudah Bu, sepertinya emang DO. Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi, Bu, jurusan komputer, tapi gak tahu di kampus mana.” Ogi mengangguk mantap (Khairan, 2019: 123).*

Data 20 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan percakapan Ogi dengan Bu Lira, pada akhirnya Ogi akan di DO dari kampus karena nilainya yang kurang. Namun, ia pantang menyerah dan memilih untuk melanjutkan kuliahnya di kampus lain dengan mengambil jurusan yang ia rasa sesuai dengan passionnya yaitu dunia komputer. Meskipun perjuangan sering mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun harus tetap sabar, semangat dan pantang menyerah di setiap tahapan perjuangan. Begitu Ogi meyakinkan diri, ia terus berusaha mencari jalan untuk melanjutkan hidup yang lebih layak dan baik.

**Data 21**

*Namun, Gala menggeleng. Jika ia menuruti ayahnya, artinya ia kalah. Dari kecil ia sudah dikerangkeng oleh ratusan keinginan ayahnya, kini ia ingin membuktikan tanpa bantuan Ayah, ia bisa sukses (Khairan, 2019: 132).*

Data 21 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan sikap pantang menyerah Gala, ia menolak bantuan ayahnya. Dia akan tetap berusaha dengan usahanya sendiri, jika ia menerima bantuan ayahnya otomatis ia akan merasa kalah. Gala juga akan merasa bahwa hidupnya akan terus terpenjara oleh keinginan sang ayahnya. Dengan hal ini

jelas terdapat nilai pantang menyerah pada diri Gala. Begitulah kehidupan seorang anak, pada kenyataan di dalam masyarakatku rata-rata akan sama dengan nasib Gala. Segala hal yang ada dalam seorang anak akan diatur oleh orang tuanya terutama seorang ayah, seorang anak seperti seakan wajib menjadi pewaris ayah. Padahal seorang anak berhak untuk memilih dan mewujudkan mimpi yang ingin ia bangun sendiri. Begitu sikap Gala, ia tetap tegas pada pilihannya untuk menolak bantuan sang ayah. Ia akan menunjukkan kerja kerasnya dengan keberhasilan yang ia bangun sendiri.

**Data 22**

*“Baik, aku akan turuti keinginan ayah. Kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apapun yang membanggakan alam enam bulan ke depan, maka aku bersedia dikirim kuliah ke Eropa. Tapi ada syaratnya.” (Khairén, 2019: 133).*

Data 22 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Sikap pantang menyerah Gala ditunjukkan dengan rasa sabar selama enam bulan dengan berbagai cara perjuangannya untuk bisa mendapatkan prestasi demi membanggakan ayahnya. Walaupun banyak sekali tantangan dan rintangan yang Gala hadapi, itu tidak akan mensurutkan semangatnya untuk menunjukkan kepada Ayahnya. Gala mencoba berbagai hal dalam waktu enam bulan itu, ia akan membangun sebuah usaha atau setidaknya mengikuti sebuah perlombaan yang akan membuat ayahnya bangga pada dirinya.

**Data 23**

*Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa ya si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta, mau ini itu tinggal bilang. Gala tidak terima jika orang mengatakan kekayaan orangtua adalah kemudahan bagi anaknya. Justru bagi Gala, statusnya yang jadi anak orang kaya adalah beban (Khairén, 2019: 141).*

Data 23 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan sikap pantang menyerah Gala, ia menolak bantuan ayahnya. Dia akan tetap berusaha dengan usahanya sendiri, jika ia menerima bantuan ayahnya otomatis ia akan merasa kalah. Gala juga akan merasa bahwa hidupnya akan terus terpenjara oleh keinginan sang ayahnya. Ia tidak mau orang lain berpikir bahwa dalam hidup Gala semuanya hanya karena ayahnya. Dengan hal ini jelas terdapat nilai pantang menyerah pada diri Gala. Begitulah kehidupan seorang anak, pada kenyataan di dalam masyarakatku rata-rata akan sama dengan nasib Gala. Segala hal yang ada dalam seorang anak akan diatur oleh orang tuanya terutama seorang ayah, seorang anak seperti seakan wajib menjadi pewaris ayah. Padahal seorang anak berhak untuk memilih dan mewujudkan mimpi yang ingin ia bangun sendiri.

**Data 24**

*Juwisa harus cari berbagai sumber pemasukan untuk biaya kuliah dan biaya hidupnya. Bekerja jadi pegawai magang di warung nasi asrama saja tiak cukup. Maka dari itu harus ada cara lain dan cara lain itu adalah dengan ikut lomba dan mendapatkan beasiswa. Kalau tidak ada beasiswa untuk semester ini, bisa-bisa ia berhenti kuliah di UDEL (Khairén, 2019: 151).*

Data 24 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai sabar dan pantang menyerah seorang Juwisa untuk mempertahankan kuliahnya di UDEL. Ia berusaha mencari uang untuk biaya kuliah dan hidupnya selama berkuliah. Dia mencoba berbagai cara seperti mengikuti lomba dan mendapatkan beasiswa untuk mempertahankan diri di kampus UDEL. Juwisa berasal dari keluarga kurang mampu, ayahnya rela merantau bekerja sebagai ojek demi kehidupannya. Dalam kehidupan orang yang hidupnya kurang mampu seperti Juwisa harus lebih bekerja extra demi mewujudkan mimpinya. Ia rela pantang panting bekerja part time, dan mencari beberapa informasi beasiswa untuk meringankan ayahnya dalam membiayai kuliah.

**Data 25**

*Siang malam mereka terus menyebarkan tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib (Khairan, 2019: 184).*

Data 25 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah yang ditunjukkan pada tokoh Juwisa, Gala, Ranjau, dan teman-temannya yang terus semangat dan pantang menyerah untuk bertekad menyebarkan video lomba mereka. Mereka akan berjuang hingga berhasil mendapatkan juara untuk melanjutkan pada tahapan selanjutnya. Setidaknya dengan hal ini akan membuat langkah mereka menjadi sedikit lebih maju menuju sebuah keberhasilan.

**Data 26**

*Kebakaran itu sudah terjadi, babe sudah meninggal, perkakas di bengkel sudah diambil satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan mengembalikan semuanya. Ia harus memulai hidup yang baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa menenggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar (Khairan, 2019: 191).*

Data 26 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai sabar dan pantang menyerah pada sosok Ogi. Babenya sudah meninggal, perkakas bengkelnya sudah diambil satpol PP dan rumahnya kebakaran. Akan tetapi, ia harus bisa menenggong lagi pada impiannya. Bagaimanapun ia harus bisa meraih mimpinya, harus bisa bertahan selayaknya kecoak Madagaskar. Sekalipun kecoak itu terserang bom ia akan bisa mempertahankan hidupnya. Malang sekali nasib Ogi, begitulah rintih orang-orang ketika melihat Ogi. Namun, Ogi harus semangat dan pantang menyerah. Ia masih harus melanjutkan mimpinya. Mungkin hari ini ia sudah tidak berkuliah di UDEL, tapi masih ada kampus lain yang menjadi jalannya menuju keberhasilan.

**Data 27**

*Sekarang Ogi sudah berbeda total. Sudah lupa betul ia masa lalunya yang kelam dan gempar menggelegar. Ini semua terjadi dalam waktu yang amat singkat, tak sampai lima bulan. Ogi yang dulu bukanlah yang sekarang, tetap di tendang. Namun ditendang oleh keinginan luar biasa berbuat sesuatu yang luar biasa. Tendangan keinginan itu, mengalahkan tangan Ronaldo yang digabung tendangan Messi plus tenang Tsubasa. Hebat betul Ogi (Khairan, 2019: 226).*

Data 27 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. bahwa kesuksesan Ogi tidak luput pada rasa sabar dan

pantang menyerahnya. Berbagai proses telah ia lalui, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya menghasilkan kesuksesan untuk Ogi. Keberhasilan tidak akan pernah jauh dari kata kegagalan. Mungkin jika Ogi kemarin benar-benar mati karena ulahnya untuk bunuh diri, hari ini tidak akan melihat dirinya yang sukses. Atau mungkin hari ini Ogi menertawakan dirinya kemarin yang terlalu cupu, tapi setidaknya ia bangga sudah bertahan di gempuran-gempuran yang ada.

**Data 28**

*“Semua orang tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Ia yang bayar kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue juga ibayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, artinya dia adalah adiknya nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang bisa bermain-main di ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue, ditambahin sama paman gue itu. Dia sopir bis, udah ngeliat dunia lebih luas daipada gue. Mugkin dia gak mau nasib gue, sama kaya dia.”* Arko menyeruput teh taluannya (Khairan, 2019: 243).

Data 28 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan percakapan antara Arko dengan Gala, Arko bercerita tentang pahitnya perjuangannya untuk bisa merantau dan berkuliah jauh dari pelosok kediamannya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan terdapat nilai sabar dan pantang menyerah dalam sosok diri Arko. Keadaan Arko juga tidak jauh berbeda dari orang-orang yang tinggal jauh dari perkotaan, atau lebih tepatnya terpencil. Mereka harus banyak merelakan hal untuk bisa menempuh jejang kuliah. Arko yang meninggalkan ibunya tinggal di rumah sendirinya, atau bahkan dirinya sendiri harus bekerja terlebih dahulu untuk membiayai kehidupannya di tanah rantau.

**Data 29**

*Jika ada yang harus melukis dirinya, maka Juwisa akan mencari kanvas dan lukis sendiri. Jika kisah hidupnya harus dituliskan, maka ia akan pastikan kisah itu hebat dan ia tuliskan sendiri dengan lantang* (Khairan, 2019: 256).

Data 29 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menggambarkan perjuangan Juwisa begitu hebat, badai pun akan ia lalui. Jika ia bisa melukiskan perjuangannya pada kanvas maka sudah dipastikan ia akan melukiskan ceritanya dengan begitu hebatnya. Dari hal ini bisa disimpulkan terdapat nilai sabar dan pantang menyerah pada sosok diri Juwisa. Dalam kehidupan masyarakat mungkin beranggapan bahwa bagi seorang perempuan untuk berkuliah akan sia-sia karena berakhir di dapur. Juwisa ingin memutuskan stigma itu, maka ia bekerja keras untuk berkuliah dan menolak perjodohan oleh bapaknya dengan pegawai di kampungnya. Juwisa bekerja lebih, ia mengajar dan juga bekerja di catering asrama kampusnya.

**Data 30**

*Sania haha huhu saja awalnya. Namun waktu tiga bulan direhabilitas ternyata bisa membuatnya jadi orang yang yakin bahwa impian itu ada dan harus dikejar. Sania kali ini tidak mabuk, tidak sedang diawang-awang* (Khairan, 2019: 294).

Data 30 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan perjuangan Sania pada tahap rehabilitas, selama tiga bulan ia mendapatkan banyak pelajaran. Ia juga semakin yakin bawa ternyata impian itu benar ada dan memang layak untuk dikejar. Kehidupan sekarang banyak remaja atau orang-orang dewasa terjerumus oleh beberapa factor, lingkungan

dan juga keluarga. Tanpa disadari sebenarnya faktor yang lebih terjadi karena keluarganya. Sania senang dalam bermusik, tapi kata ayahnya musik tidak akan menghantarkan Sania pada kesuksesan. Bagi Sania Ayahnya terlalu keras, sehingga rumah tidak menjadi tempat ternyamannya. Ia sadar sudah salah dalam bergaul, sehingga menyebabkan ia kecanduan mengkonsumsi pil yang membuatnya tenang. Namun pada tahap rehabilitasi selama tiga bulan mampu menyadarkannya ia salah dan menyesal. Akan tetapi, ia juga semakin yakin mimpinya menjadi seorang musisi juga layak untuk ia perjuangkan. Sikap Sania menunjukkan pantang menyerah.

**Data 31**

*Ranjau kini payau, ia ikut lagi. Mencoba mendaftar sebanyak mungkin. Ia perbagus design linked-in nya, ia buat makin rancak CV-nya. tetap tidak ada yang menerima (Khairan, 2019: 322).*

Data 31 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan perjuangan seorang Ranjau untuk mendapatkan pekerjaan. Ia begitu sabar dan pantang menyerah untuk terus membuat CV dan memperbaikinya. Kegagalan Ranjau dalam melamar pekerjaan tidak membuatnya begitu saja menyerah. Namun dalam benak Ranjau pasti memikirkan omongan orang lain, lulusan sarjana terbaik tapi belum juga mendapatkan pekerjaan. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, siapa sangka dari kerja kerasnya ia akan sukses berkat dunia social medianya.

**Data 32**

*Kini bayangkan si Ogi si tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas posium penting. Di salah satu kota penting dunia. Mewakili salah satu perusahaan terpenting di dunia (Khairan, 2019: 349).*

Data 32 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan kesuksesan Ogi, ia yang dahulu kala di DO dari kampus UDEL siapa sangka menjadi perwakilan dari salah satu perusahaan terpenting di dunia. Perjuangan Ogi dari tukang tambal ban menjadi seorang yang amat penting di salah satu perusahaan terbaik dunia. Berbagai proses telah ia lalui, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya menghasilkan kesuksesan untuk Ogi. Keberhasilan tidak akan pernah jauh dari kata kegagalan.

**Data 33**

*Kepulangan Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. Bukan selalu ada pelangi di setiap badai? Dan pelangi itu, melintas hari ini (Khairan, 2019: 352).*

Data 33 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. bahwa kesuksesan Ogi tidak luput pada rasa sabar dan pantang menyerahnya. Berbagai proses telah ia lalui bersama keluarganya, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya menghasilkan kesuksesan. Dari perjuangan Babe yang meminjam emas pada kerabatnya, rela buka tambal ban, sampai akhirnya babe meninggal dunia, rumah yang kebakaran, sampai Ogi yang di DO dari kampus. Bahwa sejatinya tidak ada sebuah kesuksesan tanpa kegagalan. Perjuangan sosok Ogi mampu menjadi tauladan, anak muda itu jangan bermental tempe.

Sejumlah dua puluh data di atas menunjukkan sikap nilai sabar dan pantang menyerah, sebagaimana sebuah sikap yang harus dimiliki seseorang yang memiliki kesuksesan. Dalam di atas banyak sikap sabar dan pantang menyerah, yang paling menonjol adalah tokoh Ogi. Dimana ia harus berjuang sendiri setelah kematian babenya, ia harus berpikir sukses setelah di DO dari kmapus. Namun terbukti bahwa hasil dari kesabaran dan pantang menyerah ia bisa sukses. Selain Ogi ada sosok Ranjau, Arko, Gala, Juwisa dan Sania dengan hasil kegigihan, kesabaran dan pantang menyerah yang telah mengantarkan mereka pada mimpinya. Maka dapat disimpulkan bahwa terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai sabar dan pantang menyerah.

### **Nilai Kerja Sama**

Tujuan bekerja sama adalah untuk membangun pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga antar orang atau bahkan kelompok dapat saling memahami dan saling mendekati. Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain. Sebenarnya, satu orang bisa bekerja sendiri, namun bekerja bersama, semua karyawan merasa lebih ringan dan cepat, dan hasilnya lebih baik. Berikut adalah analisis nilai perjuangan menurut nilai kerjasama.

#### **Data 34**

*“Ini masih ada sepuluh menit lagi sebelum ujian, Gi. Sini ajarin mana tahu sempet.” (Khairan, 2019: 48).*

Data 34 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menunjukkan percakapan antara Ogi dengan Ranjau, ia menawarkan diri untuk membantu Ogi mengejar materi untuk ujian UAS. Jadi terdapat nilai kerja sama antara Ogi dengan Ranjau, kerja sama untuk membantu belajar Ogi mengejar materi kuliah yang sudah tertinggal jauh demi mengerjakan UAS. Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok, Robert dalam Gustikowedha (2016). Kerja sama dapat ditandai dengan mengikuti sikap bergotong royong, kekompakkan, bermusyawarah, bersahabat, dan peduli lingkungan.

#### **Data 35**

*Ranjau dan Arko yang semester lalu sangat tidak yakin dengan kemampuan dan daya tahan Ogi, kini merasakan yang sebaliknya. Ogi jadi yang paling rajin membolak-balik halaman hingga menghitung-hitung kalkulator. Semua buku penting dilahapnya, semua presentasi penting dipahaminya, semua materi dan hitung-hitungan kini di luar kepala (Khairan, 2019: 76).*

Data 35 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menunjukkan sikap saling membantu ketiganya, Ranjau dan Arko yang terus membantu Ogi untuk mengejar ketertinggalan materi. Pada mulanya mereka tidak yakin dengan Ogi, tapi siapa sangka Ogi menjadi yang paling rajin. Sikap mereka bertiga menunjukkan nilai kerja sama satu sama lain. Nilai kerjasama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak. Sikap Ranjau dan Arko menunjukkan nilai kerja sama, membantu seorang teman belajar untuk memudahkan mengerjakan ujian karena sudah tertinggal materi sangat jauh.

#### **Data 36**



*Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikubur, kawan.” Arko menepuk pundak Ogi. “Gue juga, sama kayak elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja” (Khairan, 2019:86).*

Data 36 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menunjukkan percakapan Arko dengan Ogi, Arko berusaha meyakinkan Ogi untuk tetap terus bersemangat. Sikap Arko menunjukkan nilai kerjasama antar sahabat. Nilai kerja sama adalah kekompakan yang dapat memudahkan dalam penyelesaian suatu masalah.

**Data 37**

*Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampaui pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula Sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tak tertawa (Khairan, 2019: 93).*

Data 37 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa teman-teman dekat Ogi berusaha meyakinkan Ogi dan memberi semangat, namun tak digubris oleh Ogi. Namun, sikap Juwisa, Arko, Ranjau, Sania sudah menunjukkan kerja sama demi sahabat tercinta mereka untuk tetap melanjutkan hidup. Mereka meyakinkan Ogi masih ada masa depan yang cerah, bunuh diri bukan menjadi solusi terbaik. Bunuh diri hanya akan membuat diri Ogi sia-sia.

**Data 38**

*“sekarang anggaplah Ogi yang lemah, yang takut, yang tak berdaya melawan dunia, sudah mati. Dan kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita lebih kuat lagi.” (Khairan, 2019: 123).*

Data 38 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Percakapan Bu Lita kepada Ogi, beliau berusaha untuk memberi semangat kepada mahasiswanya tersebut. Ogi yang lemah dan takut itu sudah mati, kini tinggal Ogi yang baru dan lebih kuat lagi. Sikap Bu Lita menunjukkan kerja sama antara seorang dosen kepada mahasiswanya. Sebagai seorang dosen ia akan terus menjadi teman, motivator, dan juga teladan untuk mahasiswanya. Ia akan menjadi orang pertama yang bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada mahasiswa asuhnya. Maka memberikan semangat kepada Ogi adalah bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang dosen.

**Data 39**

*Benar-benar gila mereka bekerja. Bagi Ranjau, jika trio bersama Ogi dan Arko adalah kebinasaan hidup, maka dengan Juwisa dan Gala adalah keluarbiasaannya yang dari dulu ia harapkan. Teman-teman yang sama ambiusnya dengan dirinya (Khairan, 2019: 151).*

Data 39 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menjelaskan proses kerja sama antara Juwisa, Gala, dan Ranjau untuk memenangkan perlombaan pada kampusnya. Berbagai usaha yang telah mereka lakukan membuahkan hasil mereka memenangkan perlombaan itu. Juwisa dan Arko bisa memakai uang hasil menang lomba itu untuk menyambung hidup, sedangkan Gala ia cukup dengan sertifikat yang akan tunjukkan kepada ayahnya.

**Data 40**

*Terdengar riuh tepuk tangan dari kawan-kawan mereka. Sania datang membawa pasukan dari fakultas ekonomi dan bisnis. Tak heran kelas Dosen Sugiono*

*kosong, ternyata Sania penyebabnya. Empat mahasiswa yang tidak datang dan memilih belajar di kelas (Khairan, 2019: 160).*

Data 40 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa hampir seisi kelas Sania menjadi supporter Juwisa, Gala dan Ranjau pada perlombaan mereka. Dari sikap tersebut terdapat nilai kerja sama pada pertemanan mereka. Berkat Sania semua orang berbondong-bondong mendukung Juwisa, Ranjau dan Gala pada perlombaan. Hal ini menunjukkan sikap kerja sama untuk menunjukkan kekoompakan.

#### **Data 41**

*“Ko gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun, panas-panasan, duitnya gak seberapa.” (Khairan, 2019: 245).*

Data 41 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa Gala menawarkan sebuah kerja sama antara dirinya dengan Ibu Arko, ia menawarkan Ibu Arko untuk bergabung pada proyeknya menjadi juru masak untuk para buruhnya. Berdasarkan hal tersebut terdapat kerja sama yang menguntungkan antara Gala dengan sang Ibu Arko, Ibu Arko akan mendapatkan pekerjaan tetap dari Gala dan Gala mendapatkan keuntungan bahwa buruh proyrknya akan mendapatkan jatah makanan enak dari masakan Ibu Arko.

#### **Data 42**

*Dari apartemen ini mereka bertiga kemudian berangkat kuliah, berdiskusi hal-hal tentang pelajaran, tentang pekerjaan, tentang kehidupan, juga tentang wanita. Sesekali juwisa datang menengok, entah ikut bercengkrama ketika pulang kuliah, atau datang di hari minggu untuk makan-makan (Khairan, 2019: 272).*

Data 42 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menunjukkan sikap Gala, Ranjau, Arko untuk bekerja sama dalam segala hal. Termasuk pada proses skripsi mereka, mereka selalu berdiskusi tentang apapun itu. Segala sesuatu yang dilakukan sendiri akan terasa berat, tapi jika sesuatu itu dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan. Walaupun mereka akan tetap mengerjakan skripsi masing-masing setidaknya dengan adanya Gala, Ranjau dan Arko yang saling ada itu akan terasa meringankan. Mereka menjadi punya tempat berkeluh kesah, bertukar pikiran, dan juga akan saling membantu.

Dari sembilan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa data di atas telah menunjukkan sikap nilai kerja sama. Dengan adanya kerja sama di antara para tokoh. Seperti data di atas menunjukkan Arko dan Ranjau yang membantu Ogi belajar untuk menghadapi UAS, hal ini menunjukkan kerja sama. Atau sikap Gala, Ranjau, Arko untuk bekerja sama dalam segala hal. Termasuk pada proses skripsi mereka, mereka selalu berdiskusi tentang apapun itu. Maka dapat disimpulkan bahwa terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai kerja sama.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis nilai perjuangan disimpulkan bahwa terdapat 5 nilai perjuangan. Ditemukan sejumlah 42 data yakni nilai rela berkorban sejumlah 4 data yang tergambarkan melalui pengorbanan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, pengorbanan anak yang tidak memiliki sosok ayah, dan pengorbanan untuk teman sejawat. Nilai persatuan 5 data yang tergambarkan melalui persatuan untuk menguatkan teman dan persatuan dalam menghadapi nasib yang sama. Nilai hraga-

menghargai 3 data tergambar pada teman yang saling menghargai keputusan temanya. Nilai sabar dan pantang menyerah 21 data yang tergambar melalui kesabaran dalam menghadapi masalah, berfikir positif, fokus terhadap tujuan, mencoba segala peluang, bangkit dari keterpurukan, dan tidak malu melakukan pekerjaan apapun selama tidak merugikan orang lain. Nilai kerja sama sejumlah 9 data yang tergambar dalam kerja sama dalam mencapai tujuan, dan kerja sama dalam membantu teman. Dalam nilai-nilai tersebut banyak hal yang perlu mereka perjuangkan yang pada akhir cerita semua tokoh telah menemukan kesuksesannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Jakarta: Guepedia
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra : Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Andri Wicaksono. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Anggito,A.&J.S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (E.D.Lestari (ed.); Cetakan Pe)*. Sukabumi:CV Jejak.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah, 1 (1)*.
- Darmayanti, Nani dan Nurul Hidayati. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul (XII)*. Jakarta: Graafindo.
- Emzir, Rohman,S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan,I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makasar: LPP Unismuh Makassar.
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Isnaniah, Siti. (2014). "Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan)." *Thesis*. Universitas Negeri Surakarta.
- Isnaniah, Siti. (2021). *Ekranisasi Dalam Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Gerbang Media.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif (M.C.Anwar(ed.))*. Sidoarjo: Zifatama Publiser.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa (cetakan1)*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Nizam, Mohamad Azrul. (2019). "Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen ." *Prosiding SENASBASA 3(2): 685–93.*

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1)*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nyoman Kutha, Ratna. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Purba, Atilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, William J. (2012). *Prinsip pemasaran, alih bahasa : Yohanes Lamarto*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sujarwa. (2019). *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiyardana, dkk. (2016). *Etika Jawa dalam Novel Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Suardi, Endraswara. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Taufiq, Alissa. (2020). *Belajar Cara Berpikir dan Bekerja Miliader Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Wicaksana, A. W. (2019). *Mahatma Gandhi (Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan)*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.